

Dampak Aktivitas Komunikasi Digital Ibu Terhadap Perilaku Meniru Anak Usia 4-6 Tahun Di Era Digital

Funny Lichandra¹, Avrisa Aulia Anaba², Syifa Aulia Mulyadi Putri³, Ike Junita Triwardhani⁴

Universitas Islam Bandung, Indonesia^{1,2,3,4}

lichandrafunny@gmail.com¹, avrisaanaba11@gmail.com², syifaamp@gmail.com³,
junitatriwardhani@gmail.com⁴

Abstract

The massive phenomenon of mobile connectivity in Indonesia, reaching 331 million connections with a smartphone ownership rate of 98.7%, has changed communication patterns within families. Mothers' digital communication activities, from curating moments to performative documentation, have become dominant visual stimuli that trigger imitation behavior in early childhood. This study analyzes the impact of mothers' digital communication activities on imitation behavior among children aged 4–6 years in Bandung Regency. Using the S-O-R theory framework and Albert Bandura's Social Learning Theory, this quantitative study involved 110 maternal respondents selected through purposive sampling. Data were analyzed using a simple linear regression test. The results showed a very strong positive correlation ($r=0.857$) between mothers' digital communication activities and children's imitation behavior. The coefficient of determination ($R^2=0.734$) indicates that mothers' digital communication activities contribute 73.4%, while the remainder is influenced by external factors. These findings prove that children in the golden age phase internalize maternal roles and reproduce them through “camera-conscious” actions and imitation of mothers' gestures. This study confirms that mothers function as digital models shaping children's character and behavior from an early age.

Keywords: Digital Communication Activities, Maternal Communication, Imitation Behavior, Social Learning Theory, Early Childhood.

Abstrak

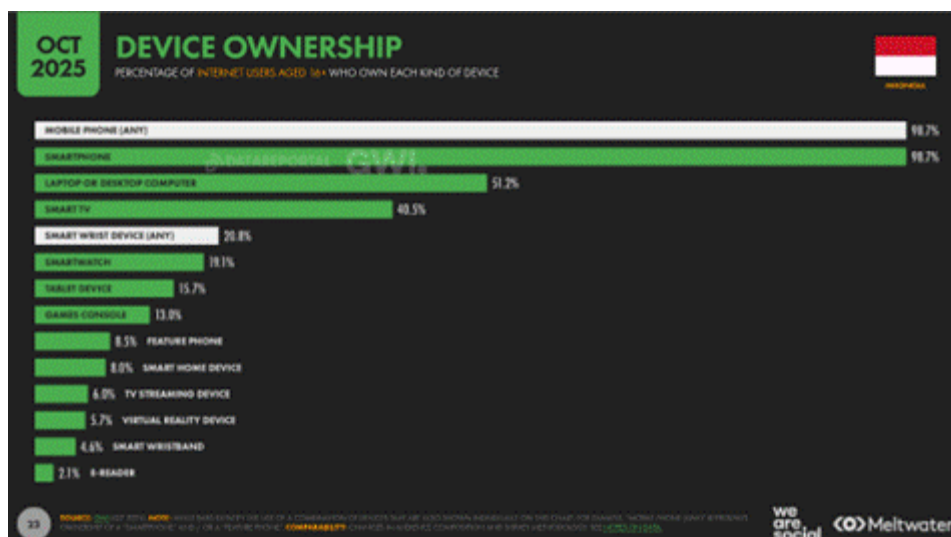
Fenomena masifnya konektivitas seluler di Indonesia yang mencapai 331 juta koneksi dengan tingkat kepemilikan smartphone sebesar 98,7% yang secara fundamental telah mengubah pola interaksi komunikasi dalam keluarga. Aktivitas Komunikasi digital Ibu yang mulai dari kurasi momen hingga dokumentasi performatif, kini menjadi stimulus visual dominan yang memicu perilaku imitasi pada anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak aktivitas komunikasi digital Ibu terhadap perilaku imitasi anak usia 4-6 tahun di Kabupaten Bandung. Menggunakan kerangka teori S-O-R dan Teori Belajar Sosial Albert Bandura, studi kuantitatif ini melibatkan 110 responden ibu yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dianalisis menggunakan uji regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif yang sangat kuat ($r=0,857$) antara aktivitas komunikasi digital ibu dan perilaku imitasi anak. Nilai koefisien determinasi ($R^2=0,734$) mengindikasikan bahwa aktivitas komunikasi digital ibu memberikan kontribusi pengaruh sebesar 73,4%, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor eksternal lainnya. Temuan ini membuktikan secara empiris bahwa anak dalam fase golden age melakukan internalisasi terhadap peran Ibu dan mereproduksinya dalam bentuk tindakan “sadar kamera” serta imitasi gestur Ibu. Sehingga penelitian ini menegaskan bahwa ibu berfungsi sebagai model digital yang secara signifikan membentuk karakter dan perilaku anak sejak dini.

Kata Kunci: Aktivitas Komunikasi Digital, Komunikasi Ibu, Perilaku Imitasi, Teori Belajar Sosial, Anak Usia Dini.

Funny Lichandra, et.al_ Dampak Aktivitas Komunikasi Digital Ibu Terhadap Perilaku Meniru Anak Usia 4-6 Tahun Di Era Digital
_CHILD KINGDOM_Vol_04_No_01

Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang bergerak menuju serba digital kini semakin berkembang dengan cepat. Dalam kondisi seperti ini, masyarakat pada umumnya memiliki pola hidup baru yang sangat bergantung pada perangkat elektronik. Teknologi hadir sebagai sarana yang mampu mempermudah berbagai kebutuhan manusia secara lebih cepat dan praktis. Era digital juga memberikan sejumlah dampak positif yang dapat dimanfaatkan dengan optimal (Alia & Irwansyah, 2018). Namun, di sisi lain, kemajuan ini turut menghadirkan konsekuensi tertentu, baik yang menguntungkan maupun yang berpotensi merugikan, sehingga menjadi tantangan tersendiri dalam kehidupan masyarakat modern (Rorong & Londa, 2020). Kemajuan media di era digital membuat masyarakat semakin mudah memperoleh informasi dengan cepat. Kehadiran internet bahkan mendorong media massa beralih ke platform digital untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman. Selain itu, di era digital saat ini teknologi informasi telah terintegrasi secara mendalam ke dalam struktur kehidupan keluarga di Indonesia yang mengubah cara keluarga berinteraksi, berkomunikasi dan berperan.



Gambar 1 Data Statistik Pengguna Internet Tahun 2025

Transformasi digital di Indonesia telah mencapai titik di mana teknologi informasi terintegrasi secara mendalam ke dalam struktur kehidupan keluarga. Data per Oktober 2025 mengungkapkan bahwa penetrasi *smartphone* di kalangan pengguna internet Indonesia telah mencapai 98,7% yang menunjukkan bahwa perangkat ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari aktivitas manusia modern. Masifnya kepemilikan perangkat ini diikuti oleh perubahan pola interaksi dimana *smartphone* kini berfungsi sebagai perpanjangan tangan orang tua dalam setiap aktivitasnya.

Funny Lichandra, et.al_ *Dampak Aktivitas Komunikasi Digital Ibu Terhadap Perilaku Meniru Anak Usia 4-6 Tahun Di Era Digital*
_CHILD KINGDOM_Vol_04_No_01

Di era digital, aktivitas komunikasi seorang ibu telah mengalami transformasi fundamental karena *smartphone* kini menjadi “perpanjangan tangan” yang hampir tidak pernah lepas dalam setiap interaksi dengan anak. Secara empirik, aktivitas komunikasi digital ibu tidak lagi terbatas pada menerima pesan dan panggilan saja, melainkan telah meluas menjadi aktivitas kurasi kehidupan yang meliputi memotret setiap gerak-gerik anak, merekam video durasi pendek, hingga mengedit konten dengan berbagai filter estetika. Ibu di era ini berperan ganda sebagai pengasuh sekaligus sutradara visual bagi keseharian anaknya. Dalam sebuah riset menunjukkan bahwa aktivitas dokumentasi yang intens ini sering kali dilakukan secara refleks, di mana ibu merasa bahwa momen yang tidak terekam secara digital adalah momen yang hilang atau tidak diakui keberadaannya dalam sejarah keluarga (Hidayah & Syam, 2024).

Aktivitas digital ini menciptakan lingkungan komunikasi yang termediasi, dimana kontak mata antara ibu dan anak seringkali terhalang oleh lensa kamera. Fenomena ini dikenal sebagai *technoference*, yaitu gangguan dalam interaksi interpersonal akibat penggunaan perangkat digital. Hal ini terjadi saat aktivitas ibu yang sibuk mengatur sudut pengambilan gambar atau mengecek hasil rekaman depan anak secara berulang menciptakan kesan bagi anak bahwa perangkat tersebut adalah objek yang sangat berharga dan patut diperhatikan. Selain itu, aktivitas komunikasi digital ibu seringkali melibatkan proses yang menunjukkan kembali hasil dokumentasinya kepada anak, ibu sering kali memanggil anak untuk melihat video dirinya sendiri, memberikan pujian atas penampilan anak di layar, atau tertawa bersama saat melihat rekaman ulang. Aktivitas ini secara tidak langsung mengirimkan pesan bahwa perilaku anak ini di dalam layar memiliki nilai sosial yang tinggi. Akibatnya, anak mulai mengimitasi gaya ibu dalam memegang ponsel, mencoba mengambil foto sendiri, atau bahkan secara otomatis berpose respons terkondisi terhadap aktivitas digital orang tua.

Di era digital seperti saat ini, anak membutuhkan kehadiran orang tua yang mampu berperan sebagai pelatih, pembimbing, sekaligus pendamping dalam proses tumbuh kembangnya. Dalam hal ini, orang tua berfungsi sebagai pelatih yang membantu anak memahami batas antara yang baik dan buruk. Peran tersebut juga sangat berkaitan dengan pola asuh yang diterapkan, terlebih di tengah derasnya arus informasi yang mudah diakses sehingga pengawasan dan arahan menjadi semakin penting agar anak tetap berada pada jalur yang tepat (Fathurahim & Kurniadi, 2022). Ibu sebagai figur pendidik utama di rumah, sering kali menjadi model atau *role model* digital yang pertama diamati oleh anak. Anak dengan usia 4-6 tahun berada dalam masa keemasan atau *golden age* dimana kemampuan imitasi atau meniru merupakan mekanisme belajar yang dominan. Aktivitas komunikasi digital ibu yang mulai dari merekam, menggunakan *handphone* untuk berinteraksi ini menciptakan lingkungan belajar sosial yang secara langsung mempengaruhi pembentukan

perilaku anak. Sehingga aktivitas ibu ini bukan masalah durasi penggunaan gadget, melainkan masalah pergeseran model perilaku yang diserap oleh anak usia dini yang merupakan peniru ulung, mulai menginternalisasi bahwa komunikasi dengan dunia luar harus selalu melalui mediasi perangkat visual. Temuan Budi Iskandar et al (2022) yang menekankan bahwa pola pendampingan orang tua merupakan faktor determinan dalam konsumsi media digital pada anak usia dini, kehadiran orang tua bukan hanya berfungsi sebagai pengawas, melainkan sebagai pemberi makna atas pesan-pesan digital yang diterima anak. Dalam konteks ini, ketika ibu secara aktif melakukan komunikasi digital di depan anak, ia secara tidak sadar sedang memberikan instruksi visual mengenai cara berinteraksi dengan teknologi, yang kemudian direplikasi oleh anak sebagai bagian dari proses belajar sosial yang intensif (Iskandar et al., 2022)

Dalam membedah fenomena ini, pendekatan teori S-O-R memberikan kerangka logis untuk memahami bagaimana perilaku meniru anak terbentuk. Memotret dan merekam keseharian ini berperan sebagai stimulus visual yang terus-menerus diserap anak yang lalu sebagai organisme memiliki kemampuan imitasi yang kuat. Melalui proses kognitif di fase *golden age* ini, anak mengolah perilaku ibu sebagai standar berinteraksi yang kemudian menghasilkan respons berupa pola perilaku meniru, mulai dari meniru gestur memegang ponsel hingga melakukan aksi “sadar kamera” demi mendapatkan perhatian. Sehingga berdasarkan teori ini, perilaku anak bukan sekedar aksi spontan melainkan bentuk dari lingkungan komunikasi digital yang diciptakan ibu. Orang tua memberikan melainkan bentuk dari lingkungan komunikasi digital yang diciptakan ibu. Orang tua memberikan contoh yang baik dalam penggunaan gadget agar anak dapat mengembangkan kebiasaan yang sehat dan bertanggung jawab dalam menggunakan gadget (Sumiar, 2023)

Teori Belajar Sosial dari Albert Bandura memberikan landasan krusial dalam memahami fenomena ini, yaitu berargumen bahwa manusia belajar bukan hanya melalui pengalaman langsung, tetapi melalui observasi terhadap model di lingkungan sosial mereka (Andini et al., 2026). Dalam konteks digital, ibu disini berfungsi sebagai model primer, di mana anak usia 4-6 tahun ini berada di tahap perkembangan kognitif yang sangat reseptif terhadap rangsangan visual, anak akan terus-menerus merekam bagaimana ibu mereka berinteraksi dengan gawai dan kamera. Proses imitasi ini tidak terjadi secara pasif karena anak-anak secara aktif mengingat perilaku model dan mereproduksinya di kemudian hari (Piaget, 2013). Ada empat proses utama pembelajaran observasional pada anak yaitu Atensi (perhatian), Retensi (Ingatan), Reproduksi Motorik dan Motivasi. Pada tahap Atensi anak akan memperhatikan saat ibu sibuk mengatur pose atau berbicara di depan ponsel, lalu pada tahap retensi ini anak akan menyimpan memori tentang gaya bicara dan ekspresi wajah ibu saat membuat konten, tahap reproduksi motorik ini anak akan mulai mencoba meniru gerakan, tarian atau kata-kata yang sering

muncul dalam video Ibu dan terakhir tahap motivasi dimana anak melihat ibu mendapat pujian (penguatan eksternal) sehingga anak ingin meniru agar mendapatkan perhatian serupa (Jakarta, 2021).

Rentan usia 4-6 tahun merupakan masa transisi kritis yang sering disebut sebagai “*Golden Age*” atau masa keemasan, anak pada usia ini berada dalam tahap “inisiatif vs rasa bersalah” sehingga anak mulai memiliki dorongan untuk merencanakan aktivitas, menciptakan permainan dan berinteraksi secara aktif dengan dunia di sekitarnya. Sehingga kegagalan orang tua dalam memberikan model yang sehat pada tahap inisiatif ini dapat menyebabkan anak tumbuh dengan rasa bersalah atau ketergantungan yang berlebihan pada validasi eksternal (Tahir et al., 2021). Jika aktivitas utama ibu ini mungkin anak mengembangkan inisiatif yang berorientasi pada “performa” digital daripada eksplorasi dunia nyata yang autentik. Anak-anak yang sering dijadikan subjek konten cenderung meniru gaya biaya dan ekspresi yang dianggap “layak tayang”, hal ini mereka pelajari bahwa perhatian ibu dapat diperoleh secara instan jika mereka berpose atau melakukan tindakan yang menarik di depan kamera. Hal ini menciptakan perilaku meniru yang bersifat performatif, di mana anak tidak lagi bertindak berdasarkan emosi alami, melainkan berdasarkan ekspektasi video yang dibuat oleh orang tua mereka (Hayati Maulidiah et al., 2022).

Penelitian terkini mulai menyoroti bagaimana pengguna gawai oleh orang tua memicu ‘distraksi digital’ yang menghambat responsivitas emosional (Kim et al., 2025; Şimşek, 2025). Sementara riset terdahulu lebih banyak fokus pada dampak durasi layar (*screen time*) terhadap kesehatan fisik anak, studi ini masuk ke wilayah yang lebih dalam, transformasi kognitif anak melalui imitasi perilaku digital orang tua. Meskipun studi mengenai dampak gadget pada anak telah banyak dilakukan, masih terdapat kekosongan literatur (*research gap*) yang secara spesifik membedah mekanisme internalisasi anak usia 4-6 tahun terhadap ‘peran sutradara visual’ yang dimainkan oleh Ibu. Kebanyakan riset hanya melihat anak sebagai penerima pasif, bukan sebagai aktor yang mereproduksi perilaku performatif akibat stimulasi digital yang intens. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi teori S-O-R dan Teori Belajar Sosial untuk menjelaskan lahirnya generasi ‘sadar kamera’ dilingkungan keluarga, penelitian ini tidak hanya memetakan frekuensi penggunaan media, tetapi mengungkapkan bagaimana anak-anak mengadopsi bahasa tubuh dan pola komunikasi digital sebagai bentuk adaptasi sosial terhadap model yaitu Ibu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk aktivitas komunikasi digital yang dilakukan ibu secara konsisten di hadapan anak, mulai dari proses pendokumentasian hingga interaksi dengan perangkat digitalnya. Lebih lanjut, penelitian ini bermaksud untuk menganalisis pola perilaku imitasi yang muncul pada anak sebagai dampak dari pengamatan terhadap aktivitas

tersebut, baik dalam bentuk peniruan gestur, gaya bicara maupun kebiasaan penggunaan gadget. Akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk memetakan sejauh mana aktivitas komunikasi digital ibu mempengaruhi kualitas interaksi verbal dan emosional secara langsung antara ibu dan anak, sehingga dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika hubungan keluarga di era digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei korelasional. Pendekatan dipilih untuk menguji hubungan sebab-akibat antara variabel (independent variable), yaitu aktivitas komunikasi digital Ibu (X) terhadap variabel terikat (Dependent Variable) yaitu Perilaku Meniru Anak Usia 4-6 Tahun (Y). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk menggeneralisasi fenomena sharenting dan meniru anak di wilayah tertentu (Creswell & David Creswell, 2018). Metode penelitian yang diterapkan adalah survei, yang memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dari populasi yang luas guna mendeskripsikan aspek-aspek spesifik dari objek penelitian (Sugiyono, 2019)

Subjek penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak usia dini pada rentang usia 4 hingga 6 tahun yang berdomisili di Kabupaten Bandung. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, dimana partisipan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, yakni ibu yang aktif mendokumentasikan kegiatan anak di wilayah Kabupaten Bandung. Total sampel yang terkumpul adalah sebanyak 110 responden. Ditinjau dari aspek demografis, mayoritas responden berprofesi sebagai Ibu Rumah Tangga (68,2%) dengan pendidikan terakhir didominasi oleh lulusan SMA (43,6%). Angka ini mencerminkan kuatnya peran ibu sebagai pendidik utama di rumah tangga bagi masyarakat Kabupaten Bandung, detail mengenai karakteristik para responden ini terangkum dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase
Usia Anak	4 Tahun	17	15,5%
	5 Tahun	26	23,6%
	6 Tahun	67	60,9%
Jenis Kelamin Anak	Laki-Laki	51	46,4%
	Perempuan	59	53,6%
Usia Ibu	<25 Tahun	15	13,6%
	26-35 Tahun	64	58,2%
	>35 Tahun	31	28,2%
Status Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	75	68,2%
	Bekerja Penuh Waktu	27	24,5%
	Bekerja Paruh Waktu	8	7,3%
Pendidikan Terakhir	SD-SMP	21	19,1%

SMA	48	43,6%
Diploma/S1	38	34,5%
S2 ke atas	3	2,7%

Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner secara daring yang dirancang menggunakan skala Likert. Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan indikator Teori SOR dan Teori Belajar Sosial Albert Bandura:

Tabel 2 Indikator Kuisisioner

Variabel	Dimensi	Indikator Pernyataan (Gambaran Kuesioner/Angket)
Aktivitas Komunikasi Digital Ibu (X)	Stimulus	1. Intensitas ibu melakukan pendokumentasian (foto/video) di depan anak
		2. Frekuensi ibu menunjukkan hasil konten digital kepada anak secara langsung
	Organisme	1. Motivasi ibu membangun citra diri keluarga melalui konten digital
		2. Konsistensi ibu dalam mengurus memori digital anak (repetisi visual)
	Respons	1. Keterlibatan ibu dalam mengarahkan gaya/pose anak saat pembuatan konten.
		2. Aktivitas interaksi digital ibu yang disaksikan anak
Perilaku Meniru Anak (Y)	Atensi	1. Ketertarikan anak mengamati aktivitas ibu saat memegang gawai dan merekam
		2. Fokus anak pada gawai saat ibu melakukan aktivitas komunikasi digital
	Retensi	1. Kemampuan anak mengingat jargon, gaya bicara, atau cara ibu menyapa audiens
		2. Ingatan anak terhadap pose atau mimik wajah yang sering diarahkan oleh ibu
	Reproduksi Motorik	1. Anak meniru gaya berpakaian atau atribut yang digunakan
		2. Anak secara spontan melakukan pose atau akting saat melihat kamera/ponsel diarahkan
Motivasi (Dorongan)	1. Antusiasme anak setelah menerima pujian	
	2. Keinginan anak memosisikan diri sebagai "selebritas kecil" (subjek utama)	

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengolah data melalui tahap coding dan tabulasi guna mengidentifikasi pola distribusi frekuensi terkait variabel X. Fokus analisis ini adalah menginterpretasikan kecenderungan ibu dalam melakukan aktivitas komunikasi digital yang berpotensi menjadi stimulus bagi perilaku meniru anak. Langkah ini krusial untuk memberikan gambaran saintifik mengenai peran ibu sebagai figur model dalam membentuk perilaku sosial dan identitas digital anak usia dini.

Proses penelitian ini disusun berdasarkan alur berpikir yang sistematis guna memastikan validitas dan kedalaman analisis, secara garis besar, terdapat

5 tahapan dalam penelitian ini:



Gambar 2 Tahapan Penelitian

Secara keseluruhan, rangkaian metode survei kuantitatif ini dipilih untuk memberikan gambaran yang objektif dan terukur mengenai realitas komunikasi digital antara ibu dan anak di Kabupaten Bandung. Penggunaan kuesioner berbasis Teori SOR dan Teori Belajar Sosial ini diharapkan mampu menghasilkan data yang valid untuk memetakan sejauh mana aktivitas komunikasi digital memiliki dampak signifikan terhadap perilaku meniru anak pada fase perkembangan golden age. Seluruh proses penelitian dijalankan dengan menjunjung tinggi prinsip etika penelitian, menjamin anonimitas responden, serta memastikan transparansi pengolahan data sesuai dengan standar akademik. Hal ini dilakukan guna menghasilkan studi yang kritis dan mendalam mengenai implikasi kehadiran gadget/ponsel dalam pola asuh kontemporer.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan yang sangat kuat antara aktivitas komunikasi digital yang dilakukan oleh ibu dengan pola perilaku yang ditunjukkan oleh anak usia 4-6 tahun. Temuan ini didasarkan pada hasil pengolahan data terhadap 110 responden yang diawali dengan pengujian kualitas instrumen penelitian. Melalui uji reliabilitas, ditemukan bahwa kuesioner variabel aktivitas komunikasi digital ibu mencatat nilai koefisien McDonald's ω sebesar 0,919 dan Cronbach's α sebesar 0,918. Selaras dengan hal tersebut, variabel perilaku imitasi anak juga memiliki tingkat keandalan yang sangat tinggi dengan nilai McDonald's ω sebesar 0,903 dan Cronbach's α sebesar 0,902. Perolehan nilai koefisien yang melampaui angka

0,90 pada kedua variabel ini membuktikan bahwa seluruh butir pernyataan dalam instrumen memiliki konsistensi internal yang sangat kuat untuk mengukur fenomena yang diteliti.

Secara deskriptif, data memperlihatkan adanya intensitas yang signifikan dalam aktivitas digital para ibu dengan nilai rata-rata (*mean*) mencapai 27,65. Kondisi ini berbanding lurus dengan tingkat perilaku imitasi pada anak yang juga berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 26,45. Kecenderungan angka yang hampir setara ini memberikan indikasi awal bahwa rangsangan komunikasi digital yang diberikan ibu secara berkelanjutan telah membentuk respons perilaku serupa pada anak.

Tabel 3 Statistik Deskriptif dan Realitas Variabel

Variabel	Mean	SD	McDonald's w	Cronbach's α
Aktivitas Komunikasi Digital Ibu (X)	27,65	8,270	0,919	0,918
Perilaku Imitasi Anak (Y)	26,45	7,797	0,903	0,902

Analisis regresi linear sederhana juga mempertegas bahwa aktivitas komunikasi digital ibu merupakan prediktor yang sangat kuat terhadap perilaku imitasi anak. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi (\mathcal{R}) sebesar 0,857 yang menandakan adanya hubungan positif yang sangat kuat. Dengan nilai \mathcal{R} Square sebesar 0,734, sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas komunikasi digital ibu memberikan pengaruh sebesar 73,4% terhadap perubahan perilaku imitasi anak, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Uji signifikansi menunjukkan model ini sangat valid dengan nilai $\rho < 0,001$ yang kemudian menghasilkan persamaan regresi $Y = 4,118 + 0,808 (X)$. Melalui persamaan ini diketahui bahwa setiap peningkatan aktivitas komunikasi digital ibu akan meningkatkan perilaku imitasi anak sebesar 0,808.

Tabel 4 Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Model Hubungan	\mathcal{R}	\mathcal{R}^2	\mathcal{F}	Coeff. β	Sig. (ρ)
Aktivitas Ibu - Imitasi Anak	0,857	0,734	279,8	0.808	<0,001

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya korelasi positif yang sangat kuat ($r = 0,857$) antara aktivitas komunikasi digital ibu dan perilaku imitasi anak. Hasil ini memberikan konfirmasi empiris yang signifikan terhadap teori S-O-R yang dalam konteks ini beragam aktivitas komunikasi digital yang

dilakukan ibu berperan sebagai stimulus atau rangsangan visual bagi anak. Karena Ibu sebagai figur otoritas terdekat yang menciptakan ekosistem digital yang kemudian diserap anak menjadi tahap organism yakni pada anak usia 4-6 tahun sedang berada dalam fase golden age. Proses kognitif anak dalam mengolah stimulus tersebut yang pada akhirnya menjadi response berupa peniruan perilaku. Fenomena ini sejalan dengan penelitian Kim et al (2025) yang menegaskan bahwa pengaruh orang tua merupakan prediktor utama dalam penggunaan media pada anak, di mana pola perilaku orang tua terhadap teknologi akan membuat anak mengimitasi dan menjadi kebiasaan digital pada anak (Kim et al., 2025). Teori S-O-R memberikan alur berpikir yang sistematis bahwa aktivitas komunikasi digital ibu bukan sekedar latar belakang melainkan stimulus yang dirancang untuk menarik perhatian. Keakuratan teori ini terbukti ketika stimulus yang diberikan ibu secara konsisten menghasilkan respons berupa imitasi. Salah satu kekuatan utama S-O-R adalah komponen organisme ini karena menjelaskan mengapa anak usia 4-6 tahun sangat rentan meniru karena perkembangan kognitif anak usia ini sedang berada pada tahap pengamatan yang tajam. Teori ini menjelaskan bahwa sebelum anak meniru akan terjadi proses organisme karena anak menilai dan memahami perilaku ibunya sebagai sesuatu yang penting untuk dipelajari.

Besarnya kontribusi pengaruh yang mencapai 75,4% ($R^2=0,734$) membuktikan bahwa perilaku anak bukanlah sebuah kebetulan karena hasil dari proses belajar sosial yang mendalam, merujuk dari teori belajar sosial dari Albert Bandura dimana anak melalui tahapan atensi dan retensi saat mengamati ibu saat berinteraksi dengan gawai. Lalu relevansi teori Bandura dalam strategi komunikasi literasi digital masa kini menegaskan bahwa lingkungan keluarga menjadi tempat utama terjadinya internalisasi perilaku (Sarbani et al., 2025). Hal ini menjelaskan mengapa anak dalam penelitian ini menunjukkan kemampuan imitasi yang tinggi karena terus-menerus terpapar pada model perilaku (Ibu) yang melakukan aktivitas dokumentasi dan komunikasi digital dihadapannya secara langsung. Inti dari teori belajar sosial adalah kemampuan individu untuk menyerap informasi dari tindakan orang lain, lalu memutuskan perilaku mana yang layak untuk diikuti. Teori ini menekankan bahwa proses belajar dapat terjadi melalui pengamatan dan peniruan (imitasi) tanpa seseorang harus mengalaminya sendiri secara langsung, dengan kata lain perubahan perilaku tidak hanya dipicu oleh adanya imbalan (reward) atau hukuman (punishment) tetapi juga sangat dipengaruhi oleh proses meneladani sosok tertentu (modeling) serta dinamika interaksi sosial yang terjadi. Sehingga dalam hal ini, hasil menunjukkan bahwa perilaku orang tua khususnya ibu dalam aktivitas komunikasi digital ini menjadi modeling bagi anak-anak yang melihatnya secara terus-menerus apalagi yang menjadi objek dalam aktivitas ini adalah anak sehingga anak menyerap terus-menerus apa yang dilakukan ibunya.

Dampak dari aktivitas digital ibu tidak hanya terbatas pada peniruan

gaya, tetapi juga beririsan dengan perkembangan mendasar anak. Morris et al (2025) menjelaskan bahwa intensitas penggunaan smartphone oleh orang tua dapat mempengaruhi aspek perkembangan bahasa dan interaksi emosional anak, dan dalam penelitian ini menunjukkan korelasi yang tinggi bahwa ruang interaksi antara ibu dan anak telah banyak terisi oleh aktivitas yang termediasi layar (Morris et al., 2025). Ibu lebih fokus pada aktivitas dokumentasi dan anak merespons dengan cara menyesuaikan diri sebagai “objek” yang sadar kamera. Dari perspektif anak, penggunaan teknologi oleh Ibu ini sering kali dianggap sebagai standar perilaku yang normal untuk ditiru dalam keseharian mereka (Şimşek, 2025). Anak dengan usia 4-6 tahun berada pada periode perkembangan yang sangat krusial yang mana kemampuan meniru atau imitasi menjadi metode utama anak-anak dalam memahami dunia karena pada usia ini anak berada dalam fase pra operasional yang mulai mengembangkan kemampuan representasi mental, menyimpan ingatan tentang perilaku orang lain dan mempraktekannya di kemudian hari. Sesuai dengan teori belajar sosial anak belajar melalui pengamatan terhadap sosok yang dianggap sebagai model atau figur. Selain itu anak cenderung mengulangi perilaku yang mendapatkan respons positif karena belajar tidak hanya terjadi melalui pengamatan tetapi juga dipicu oleh konsekuensi seperti reward atau pujian, karena biasanya anak meniru dan bisa diatur ibunya akan mendapatkan pujian atau perhatian khususnya ini menjadi motivasi untuk terus melakukan perilaku tersebut.

Dominasi responden yang merupakan Ibu Rumah Tangga menunjukkan bahwa kedekatan fisik meningkatkan frekuensi pengamatan anak terhadap aktivitas digital ibu. Hal ini selaras dengan pemikiran Adawiah et al. (2024) yang menekankan bahwa pola didik dan lingkungan keluarga merupakan faktor kunci dalam pembentukan karakter anak sejak dini (Adawiah et al., 2024). Tingginya angka korelasi 0,857 ini menjadi alarm bagi para Ibu bahwa setiap tindakan digital yang dilakukan di depan anak akan menjadi “kurikulum tersembunyi” yang dipelajari dan dipraktekkan oleh anak secara langsung. Hal ini juga karena mayoritas anak dihabiskan bersama orang tua khususnya ibu maka aktivitas sehari-hari Ibu ini menjadi stimulus yang dominan, tingginya frekuensi pengamatan terhadap aktivitas komunikasi digital ibu menjadi perilaku tersebut sebagai standar yang “normal” untuk diadopsi oleh anak.

Dalam era digital, peran ibu sebagai agen utama dalam komunikasi keluarga menjadi semakin penting, terutama dalam membentuk perilaku anak usia dini. Aktivitas komunikasi digital yang dilakukan ibu, seperti penggunaan smartphone, media sosial, dan interaksi berbasis teknologi, tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi contoh perilaku yang diamati oleh anak. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa orang tua memiliki peran krusial dalam mendampingi serta memonitor penggunaan media digital oleh anak-anaknya, sehingga keterlibatan orang tua dalam aktivitas digital secara langsung memengaruhi perkembangan perilaku anak (Kusumalestari et

al., 2023).

Pola imitasi ini berpotensi membentuk karakter anak dalam memandang privasi dan interaksi sosial di masa depan. Keterlibatan aktif anak dalam pembuatan konten yang diarahkan oleh ibu menunjukkan adanya pergeseran batas antara ruang privat dan ruang publik sejak usia dini. Pembentukan karakter pada usia emas ini bersifat permanen dan mendasar maka dari itu korelasi 0,857 ini bukan sekedar angka statistik melainkan indikasi kuat bahwa fondasi karakter digital anak sedang dibentuk melalui aktivitas komunikasi harian ibunya, jika tidak dibarengi dengan literasi digital yang memadai dapat mempengaruhi cara anak berinteraksi secara emosional dengan lingkungannya di kemudian hari. Pentingnya pendampingan ibu dalam lingkungan digital ini selaras dengan penelitian Triwardhani (2021) yang menyatakan bahwa komunikasi efektif antara orang tua dan anak dalam pengendalian media digital sangat bergantung pada kredibilitas orang tua sebagai model utama. Melalui komunikasi dua arah yang intensif, anak akan merasa lebih nyaman dan cenderung menginternalisasi nilai-nilai serta perilaku digital yang dicontohkan oleh ibunya (Triwardhani, 2021). Hal ini menjelaskan mengapa aktivitas komunikasi digital ibu dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap respons imitasi anak, karena figur ibu bertindak sebagai referensi utama yang dianggap kredibel oleh anak. Lebih lanjut, dalam konteks pembelajaran sosial, anak usia 4–6 tahun berada pada fase imitasi yang tinggi, di mana mereka cenderung meniru perilaku yang dilihat dari lingkungan terdekat, terutama orang tua. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak menjadikan orang tua sebagai role model, termasuk dalam penggunaan perangkat digital seperti smartphone. Oleh karena itu, intensitas dan pola komunikasi digital ibu dapat memicu munculnya perilaku meniru pada anak, baik dalam bentuk positif maupun negatif (Kusumalestari et al., 2023).

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku imitasi anak merupakan respons nyata terhadap stimulasi yang diberikan oleh orang tua secara terus-menerus. Tingginya angka korelasi dalam penelitian ini menegaskan bahwa orang tua, khususnya Ibu memegang peranan kunci sebagai model perilaku digital bagi anak-anak mereka di era modern ini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa terdapat dampak yang sangat signifikan dari aktivitas komunikasi digital ibu terhadap perilaku imitasi anak usia 4-6 tahun di Kabupaten Bandung. Tingginya nilai koefisien korelasi sebesar 0,857 membuktikan adanya hubungan yang sangat kuat, di mana aktivitas komunikasi digital ibu memberikan pengaruh terhadap pembentukan perilaku meniru pada anak. Perilaku imitasi ini merupakan manifestasi dari proses belajar sosial melalui pengamatan terhadap aktivitas komunikasi digital ibu yang berlangsung secara berkelanjutan. Temuan ini memperkuat relevansi teori S-O-R dan Teori Belajar Sosial Bandura dalam

konteks modern yang menunjukkan bahwa setiap tindakan digital yang dilakukan ibu ini mulai dari aktivitas dokumentasi hingga interaksi layar menjadi model perilaku yang diinternalisasi dan direplikasi oleh anak dalam bentuk tindakan performatif.

Oleh karena itu, kesadaran ibu dalam mengelola aktivitas komunikasi digital di hadapan anak menjadi sangat krusial, mengingat posisinya sebagai referensi utama atau model primer bagi perkembangan karakter anak di era digital. Penelitian ini merekomendasikan agar orang tua khususnya Ibu tidak hanya fokus pada durasi penggunaan gawai (screen time) tetapi memperhatikan kualitas model perilaku yang ditampilkan di hadapan anak. Dibutuhkan pendekatan pola didik yang lebih bijak dan konsisten untuk memastikan bahwa stimulus digital yang diterima anak tidak menggeser interaksi emosional yang autentik. Dengan demikian, penguatan literasi digital bagi orang tua menjadi kebutuhan mendesak guna menciptakan lingkungan belajar sosial yang sehat bagi tumbuh kembang anak di masa keemasan anak.

Daftar Pustaka

- Adawiah, R., Simatupang, T. M., & Yunika, F. D. (2024). Dampak pola didik orang tua dalam membentuk karakter anak sejak usia dini. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal FKIP UNTIRTA*, 255–259.
- Alia, T., & Irwansyah. (2018). Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital. *A Journal of Language, Literature, Culture, and Education*, 14(1), 65–78.
- Andini, S., Hayati, M., Zahra, N. H., & Alwi. (2026). Teori Pembelajaran Sosial. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 717–732.
- Creswell, J. W., & David Creswell, J. (2018). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Fathurahim, M. A., & Kurniadi, O. (2022). Komunikasi Keluarga dalam Mendidik Anak di Era Digital. *Bandung Conference Series: Public Relations*, 2(2). <https://doi.org/10.29313/bcspr.v2i2.4405>
- Hayati Maulidiah, R., Novita, A., Sartika, D., Anisya Putri, D., Nurzanah, N., Rahayu, P., Lania, R., Nur Irfah, S., Handayani, S., & Tia Melati, S. (2022). Pendampingan Orang Tua Terhadap Penggunaan Teknologi Digital Pada Anak Di Desa Subur. *Desember*, 2(2), 2797–2461.

- <http://jurnal.una.ac.id/index.php/rambate>
- Hidayah, N., & Syam, H. (2024). Sharenting: Dokumentasi Digital atau Eksistensi Diri? *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Iskandar, B., Syaodih, E., & Mariyana, R. (2022). Pendampingan Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini dalam Menggunakan Media Digital. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4192–4201. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Jakarta, B. D. K. (2021). Memahami Sharenting dalam Perspektif Perlindungan Anak. *Wawasan: Jurnal Diklat Keagamaan*. <https://wawasan.bdkjakarta.id/index.php/wawasan/article/download/131/61>
- Kim, J. Y., Yang, A. J., & Lee, H. E. (2025). Parental influence on children's media use in South Korea: National population-based study. *Journal of Media Psychology*.
- Kusumalestari, R. R., Oesman, M. A., Ahmadi, D., Umar, M., & Yulianita, N. (2023). Parenting styles and digital literacy: Uncovering their correlation among adolescents. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 11(2), 144–163.
- Morris, A. J., Filippetti, M. L., & Rigato, S. (2025). The impact of parents' smartphone use on language development in young children. *Child Development Perspectives*.
- Piaget, J. (2013). Play, dreams and imitation in childhood. In *Play, Dreams and Imitation in Childhood*. <https://doi.org/10.4324/9781315009698>
- Rorong, A., & Londa, V. Y. (2020). PERILAKU MASYARAKAT DI ERA DIGITAL (STUDI DI DESA WATUTUMOU III KECAMATAN KALAWAT KABUPATEN MINAHASA UTARA). *Jurnal Administrasi Publik*.
- Sarbani, Y. A., Satyawati, N. P., Lumakto, G., & Teteki, D. B. (2025). Pembacaan ulang teori pembelajaran sosial Bandura sebagai strategi komunikasi dalam konteks pembelajaran literasi digital lansia. *Komunikatif: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(1), 83–92.
- Şimşek, E. E. (2025). The use of digital technology by parents from the perspective of children. *Turkish Academic Research Review*, 10(1), 54–69.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.

Sumiar, N. (2023). *POLA PENDAMPINGAN ORANG TUA DALAM PENGGUNAAN GADGET PADA ANAK USIA DINI DI DESA BUMI AGUNG KECAMATAN TEGINENENG* Oleh NURINDAH SUMIAR NPM: 1801031012 Program Studi: Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD). Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.

Tahir, A. R. P., Zainuddin, K., & Piara, M. (2021). Hubungan Intensitas Penggunaan Gadget dengan Perilaku Prososial Anak Prasekolah. *Jurnal Psikologi Karakter*.

Triwardhani, I. J. (2021). Communication on the Collective Care of Migrant Workers' Children. *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v37i2.7993>